BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidik profesional adalah pendidik yang mampu memahami kebutuhan peserta didik secara menyeluruh, baik dalam aspek intelektual, sosial, maupun moral. Pendidikan bukan sekadar peningkatan potensi inteligensia (IQ), tetapi di dalamnya juga harus mengalir proses sosialisasi dan enkulturasi. Kedua proses tersebut diharapkan mampu menimbulkan kesadaran hakiki yang bertumpu pada pemaknaan hidup yang lebih human. Pemikiran ini merefleksikan bahwa dalam suatu proses pendidikan perlu adanya pendekatan holistik. Pendidikan tidak hanya diarahkan untuk menghasilkan tenaga kerja yang siap pakai, tetapi juga bertujuan membentuk manusia berkarakter, memiliki kemampuan berpikir kritis, dan tanggung jawab sosial. Ironisnya, sebagian pelaku pendidikan secara sadar lebih mementingkan hal-hal yang bersifat material semata.

Dalam sistem pendidikan holistik, proses produksi pendidikan tidak memakai parameter tunggal dalam mengukur keberhasilan. Mesin pendidikan tidak lagi menjadikan peningkatan potensi inteligensia sebagai menara gading. Potensi lain, seperti *emotional quotient* (EQ) dan *spiritual quotient* (SQ), juga perlu ditransfer kepada peserta didik. Hal ini agar *output* yang dihasilkan benar-

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM

benar manusia yang telah dimanusiakan, yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan moral yang baik[1].

Kondisi proses pembelajaran di lembaga pendidikan formal saat ini masih menunjukkan dominasi metode konvensional yang menyebabkan peserta didik kurang terlibat aktif. Selama ini, metode konvensional tidak memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis. Peserta didik masih menjadi objek; mereka diposisikan sebagai orang yang tidak tahu apa-apa dan harus dijejali informasi. Lebih jauh Sutikno melihat model pembelajaran yang didominasi kegiatan ceramah, yang menempatkan pengajar sebagai figur sentral, harus segera dikurangi. Sebaiknya, model pembelajaran yang memberikan peluang lebih luas kepada peserta didik untuk terlibat aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan dan pemahamannya mutlak ditumbuhkembangkan.

Selanjutnya, Sutikno menengarai bahwa utuk mendorong terciptanya model pembelajaran kolaboratif yang bernuansa demokratis, terdapat enam hal yang mesti dilakukan. *Pertama*, hindari indoktrinasi, biarkan siswa aktif berbuat, bertanya, bersikap kritis, dan mengungkapkan pandangan alternatif. *Kedua*, hindari paham bahwa hanya ada satu nilai yang benar; guru tidak berpandangan bahwa apa yang disampaikannya adalah yang paling benar. *Ketiga*, beri anak kebebasan berbicara dalam rangka menyampaikan gagasan. *Keempat*, beri peluang bahwa siswa boleh berbuat salah karena kesalahan merupakan bagian

[1] Sutikno, 2011, *Towards Consumer Ethnocentrism And Animosity in Indonesia, International Journal of Management and Business Research* 1 (1), 15-18, 2011

penting dalam pemahaman. *Kelima*, kembangkan cara berpikir ilmiah dan kritis. *Keenam*, berilah kesempatan luas kepada siswa untuk bermimpi dan berfantasi,

Persoalan peserta didik saat ini sangat kompleks, mulai dari kecenderungan negatif dalam kehidupan generasi muda seperti tawuran, krisis kewibawaan, menurunnya etik kerja, hingga kecenderungan penyalahgunaan obat-obatan terlarang. Sebagaimana dijelaskan, kasus-kasus yang menyebabkan pendidikan nasional terpuruk antara lain[2] (1) krisis nilai yang melanda siswa; (2) kualitas pendidikan yang merosot; (3) angka *drop-out* yang tinggi; (4) ketidakjujuran para pelaku pendidikan. Atas dasar itulah, penelitian ini penting untuk dilakukan guna mendeskripsikan secara mendalam bagaimana implementasi model pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan keseimbangan antara moral *knowing*, *feeling*, dan *action* mahasiswa.

Atas dasar itulah, maka dalam tesis ini penulis mengangkat topik mengenai : Implementasi Model Pembelajaran Kolaboratif dalam Meningkatkan Karakter pada Mata Kuliah Sistem Administrasi dan Budaya Kepesantrenan (Penelitian pada Prodi Administrasi Publik STISIP-SAINS Garut)

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang diuraikan, maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut.

[2] Sutikno, S., Soedjono, E.S., Rumiati, A.T., Trisunarno, L., Pemilihan Program Pengentasan Kemiskinan Melalui Pengembangan Model Pemberdayaan Masyarakat Dengan Pendekatan System, Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi dan Pembangunan, 2011.

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM

1. Bagaimana implementasi model pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan *moral knowing* mahasiswa pada mata kuliah Sistem Administrasi dan Budaya Kepesantrenan ?
2. Bagaimana implementasi model pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan *moral feeling* mahasiswa pada mata kuliah Sistem Administrasi dan Budaya Kepesantrenan ?
3. Bagaimana implementasi model pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan *moral action* mahasiswa pada mata kuliah Sistem Administrasi dan Budaya Kepesantrenan ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah berikisar pada beberapa hal di antaranya adalah sebagai berikut di bawah ini.

1. Mendeskripsikan dan menganalisis implementasi model pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan *moral knowing* mahasiswa pada mata kuliah Sistem Administrasi dan Budaya Kepesantrenan.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis implementasi model pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan *moral feeling* mahasiswa pada mata kuliah Sistem Administrasi dan Budaya Kepesantrenan.
3. Mendeskripsikan dan menganalisis implementasi model pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan *moral action* mahasiswa pada mata kuliah Sistem Administrasi dan Budaya Kepesantrenan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan agama Islam, khususnya tentang penerapan model pembelajaran kolaboratif untuk pengembangan karakter mahasiswa yang seimbang antara moral *knowing*, *feeling*, dan *action*.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Penulis: Mengembangkan wawasan dan kompetensi profesional sebagai tenaga pendidik dalam menerapkan pembelajaran kolaboratif.

b) Bagi Dosen: Memberikan gambaran konkret tentang implementasi model pembelajaran kolaboratif sebagai alternatif inovatif.

c) Bagi Lembaga: Menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan kebijakan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa.

d) Bagi Peneliti Selanjutnya: Sebagai pijakan awal untuk penelitian lebih lanjut, misalnya pengembangan model atau penelitian kualitatif.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Ada beberapa penelitian terdahulu yang peneliti sampaikan untuk menegaskan orisinalitas penelitian ini.

Yu, Nilnopkoon, Klangphahol, & Kotchasit[3] melakukan penelitian yang berfokus pada penerapan model *blended cooperative learning* dalam mata kuliah *Ideological and Moral Education* di sebuah perguruan tinggi vokasi di China, dengan tujuan untuk menguji efektivitas model tersebut terhadap peningkatan pencapaian belajar (*learning achievement*) dan perilaku karakter

[3] Yu, H., Nilnopkoon, P., Klangphahol, K., & Kotchasit, S. (2023). The Influence of Blended Cooperative Learning Instructional Model on the Learning Achievement and Designed Characteristic Behaviors of College Students' Ideological and Moral Education Course. *International Journal of Sociologies and Anthropologies Science Reviews*, 3(2), 63-70.

mahasiswa. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa nilai *post-test* pencapaian belajar mahasiswa secara signifikan lebih tinggi dibandingkan *pre-test*, dan perilaku karakter yang diharapkan (seperti tanggung jawab, kerjasama, dan moralitas) terbukti melampaui kriteria ketuntasan 65% baik melalui penilaian diri maupun observasi dosen. Penelitian ini menyimpulkan bahwa model pembelajaran kolaboratif berbasis *blended learning* layak dan efektif digunakan untuk meningkatkan secara simultan aspek kognitif dan karakter mahasiswa dalam pendidikan moral.

Wibowo, Suyatno, & Nadiroh[4] melakukan penelitian yang berfokus pada implementasi model pembelajaran kolaboratif berbasis proyek (*project-based collaborative learning*) dalam mata kuliah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di salah satu universitas negeri di Yogyakarta, dengan tujuan untuk menganalisis peningkatan keseimbangan antara moral knowing, moral feeling, dan moral action pada mahasiswa. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif berbasis proyek secara signifikan meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang nilai-nilai moral (moral knowing) sekaligus mendorong tumbuhnya empati dan kepedulian sosial (moral feeling) yang diwujudkan dalam tindakan nyata dalam proyek pengabdian masyarakat (moral action). Penelitian ini menyimpulkan bahwa model pembelajaran kolaboratif efektif menjembatani kesenjangan antara pengetahuan moral dan perilaku moral nyata mahasiswa.

[4] Wibowo, A., Suyatno, & Nadiroh, T. (2021). Collaborative Project-Based Learning in Civic Education: Bridging Moral Knowing, Moral Feeling, and Moral Action. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 40(3), 612-624.

Vermunt & Endedijk[5] melakukan penelitian longitudinal yang berfokus pada pola belajar kolaboratif mahasiswa dalam program pendidikan guru di Universitas Utrecht, Belanda, dengan tujuan untuk mengidentifikasi bagaimana interaksi kolaboratif dalam kelompok kecil berkontribusi terhadap perkembangan kompetensi moral profesional calon guru. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa pembelajaran kolaboratif yang terstruktur dengan refleksi bersama terbukti mampu menginternalisasi nilai-nilai moral profesional ke dalam kesadaran individu mahasiswa (moral feeling) dan memicu perubahan praktik nyata dalam magang mengajar (moral action), bukan hanya pemahaman teoritis (moral knowing). Penelitian ini menyimpulkan bahwa frekuensi dan kualitas diskusi reflektif dalam kelompok kolaboratif menjadi penentu utama keberhasilan transfer pengetahuan moral menjadi tindakan moral di dunia nyata.

Johnson & Johnson[6] dalam studi meta-analisisnya yang menguji ribuan penelitian tentang *cooperative learning* selama tiga dekade, berfokus pada efektivitas lima elemen esensial pembelajaran kolaboratif (saling ketergantungan positif, interaksi tatap muka, tanggung jawab individu, keterampilan sosial, dan proses kelompok) dalam mengembangkan karakter prososial mahasiswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kondisi-kondisi spesifik yang membuat pembelajaran kolaboratif mampu

---

[5] Vermunt, J. D., & Endedijk, M. D. (2011). Patterns in Teacher Learning in Collaborative Learning Communities: A Focus on Moral Competence Development. *Teaching and Teacher Education*, 27(3), 556-568.

[6] Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2014). Cooperative Learning and the Development of Moral Character: A Meta-Analytic Review. Dalam W. M. Kurtines & J. L. Gewirtz (Eds.), *Handbook of Moral Behavior and Development* (pp. 267-288). New York: Psychology Press.

menghasilkan perubahan karakter yang bertahan lama. Temuan utamanya menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif yang menerapkan kelima elemen secara konsisten terbukti paling unggul dalam mengembangkan keterampilan sosial (moral action) dan empati (moral feeling) dibandingkan metode individualistis atau kompetitif, sementara tanpa kelima elemen tersebut, pembelajaran kolaboratif gagal meningkatkan moral knowing secara bermakna. Penelitian ini menyimpulkan bahwa desain pembelajaran kolaboratif yang memperhatikan elemen struktural seperti *positive interdependence* dan *promotive interaction* menjadi prasyarat mutlak bagi pengembangan karakter mahasiswa yang seimbang.

Lickona[7] dalam penelitiannya tentang implementasi pendidikan karakter di perguruan tinggi, berfokus pada penerapan metode *cooperative learning structures* seperti *think-pair-share* dan *jigsaw* dalam mata kuliah etika di *State University of New York* (SUNY) Cortland, dengan tujuan untuk menguji efektivitas metode tersebut dalam mengembangkan ketiga komponen karakter: moral *knowing*, moral *feeling*, dan moral action secara simultan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang belajar melalui struktur kolaboratif *jigsaw* menunjukkan peningkatan signifikan pada moral *knowing* (pemahaman tentang dilema etika), moral *feeling* (rasa bersalah ketika melihat ketidakadilan), dan moral *action* (keberanian untuk melaporkan pelanggaran etika) dibandingkan kelompok kontrol yang belajar secara individual.

[7] Lickona, T. (2012). *Educating for Character in Higher Education: How Collaborative Learning Promotes Moral Knowing, Feeling, and Action*. New York: Bantam Books. hlm. 195-210.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran kolaboratif yang dirancang dengan struktur yang menuntut saling ketergantungan dan diskusi moral secara intensif mampu menciptakan lingkungan yang mensimulasikan kehidupan sosial nyata, sehingga keseimbangan antara pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral dapat tercapai.

Tabel 1.1 Persamaan, Perbedaan dan Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Tahun dan Sumber	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Yu, H., Nilnopkoon, P., Klangphahol, K., & Kotchasit, S. (2023) *International Journal of Sociologies and Anthropologies Science Reviews*, 3(2), 63-70	The Influence of Blended Cooperative Learning Instructional Model on the Learning Achievement and Designed Characteristic Behaviors of College Students' Ideological and Moral Education Course	Sama-sama menggunakan model pembelajaran kolaboratif (cooperative learning) dalam mata kuliah pendidikan moral di perguruan tinggi, serta mengukur perilaku karakter mahasiswa sebagai variabel dependen	Penelitian ini menggunakan pendekatan *blended cooperative learning* (perpaduan online dan offline), berlokasi di China pada mata kuliah *Ideological and Moral Education*, serta fokus pada pencapaian belajar (*learning achievement*) dan perilaku karakter secara umum; sementara penelitian Anda menggunakan model pembelajaran kolaboratif murni (tatap	Orisinalitas penelitian ini terletak pada konteks mata kuliah bernuansa kepesantrenan yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya pesantren (disiplin, keikhlasan, kemandirian, kesederhanaan) serta lokus di STISIP-Sains Garut yang belum pernah diteliti sebelumnya; juga fokus pada keseimbangan tiga komponen

				muka) pada mata kuliah Sistem Administrasi dan Budaya Kepesantrenan di STISIP-Sains Garut	moral (knowing, feeling, action) bukan hanya perilaku karakter secara umum
2	Wibowo, A., Suyatno, & Nadiroh, T. (2021) *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 40(3), 612-624	Collaborative Project-Based Learning in Civic Education: Bridging Moral Knowing, Moral Feeling, and Moral Action	Sama-sama meneliti keseimbangan antara *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* secara eksplisit dalam pembelajaran kolaboratif di perguruan tinggi	Penelitian ini menggunakan *project-based collaborative learning* (pembelajaran kolaboratif berbasis proyek) pada mata kuliah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Yogyakarta; sementara penelitian Anda menggunakan model pembelajaran kolaboratif tanpa proyek spesifik pada mata kuliah Sistem Administrasi dan Budaya Kepesantrenan	Penelitian ini mengimplementasikan model pembelajaran kolaboratif dalam konteks mata kuliah keahlian program studi (bukan mata kuliah umum) dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya kepesantrenan yang khas; serta berlokasi di STISIP-Sains Garut pada mahasiswa semester II Prodi Administrasi Publik yang belum pernah diteliti
3	Vermunt, J. D., & Endedijk, M. D. (2011)	Patterns in Teacher Learning in Collaborati	Sama-sama meneliti kontribusi interaksi	Penelitian ini bersifat longitudinal di Belanda pada	Penelitian ini secara spesifik meneliti keseimbangan

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM

	Teaching and Teacher Education, 27(3), 556-568	ve Learning Communities: A Focus on Moral Competence Development	kolaboratif dalam kelompok kecil terhadap perkembangan kompetensi moral mahasiswa, serta menekankan pentingnya refleksi bersama	program pendidikan guru dengan fokus pada kompetensi moral profesional calon guru; sementara penelitian Anda bersifat studi kasus pada mata kuliah Sistem Administrasi dan Budaya Kepesantrenan mahasiswa semester II Prodi Administrasi Publik	*moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* dalam konteks budaya kepesantrenan di STISIP-Sains Garut, yang belum pernah dikaji dalam penelitian sebelumnya, serta menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif pada subjek dengan latar belakang heterogen (umum dan pesantren)
4	Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2014) Dalam W. M. Kurtines & J. L. Gewirtz (Eds.), *Handbook of Moral Behavior and Development* (pp. 267-288). New York: Psychology Press	Cooperative Learning and the Development of Moral Character: A Meta-Analytic Review	Sama-sama mengakui bahwa pembelajaran kolaboratif efektif untuk mengembangkan karakter moral mahasiswa, serta mengidentifikasi elemen-elemen penting dalam pembelajaran kolaboratif (saling ketergantungan positif, interaksi	Penelitian ini berupa meta-analisis yang merangkum ribuan penelitian selama tiga dekade tanpa data empiris langsung di lapangan; sementara penelitian Anda berupa studi kasus empiris langsung pada kelas nyata di	Penelitian ini mengimplementasikan kelima elemen pembelajaran kolaboratif Johnson & Johnson secara nyata pada mata kuliah Sistem Administrasi dan Budaya Kepesantrenan dengan konteks nilai-nilai

			tatap muka, tanggung jawab individu, keterampilan sosial, proses kelompok)	STISIP-Sains Garut dengan data primer dari observasi dan wawancara	kepesantrenan, serta mengukur keseimbangan *moral knowing*, *feeling*, dan *action* secara simultan yang belum pernah diuji dalam meta-analisis manapun
5	Lickona, T. (2012) *Educating for Character in Higher Education* (pp. 195-210). New York: Bantam Books	Educating for Character in Higher Education: How Collaborative Learning Promotes Moral Knowing, Feeling, and Action	Sama-sama meneliti bagaimana pembelajaran kolaboratif (melalui struktur *think-pair-share* dan *jigsaw*) dapat mengembangkan *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* secara simultan di perguruan tinggi	Penelitian Lickona dilakukan di State University of New York (SUNY) Cortland pada mata kuliah etika dengan budaya Barat; sementara penelitian Anda dilakukan di STISIP-Sains Garut pada mata kuliah Sistem Administrasi dan Budaya Kepesantrenan dengan budaya pesantren Timur (Islam)	Penelitian ini mengadaptasi struktur pembelajaran kolaboratif Lickona ke dalam konteks budaya kepesantrenan yang sarat nilai-nilai religius dan tradisional; serta memiliki keunikan pada heterogenitas latar belakang mahasiswa (lulusan SMA umum dan lulusan pesantren) yang menjadi subjek penelitian di STISIP-Sains Garut,

					sehingga menghasilkan dinamika pembelajaran kolaboratif yang berbeda

Penelitian ini memiliki orisinalitas karena menggabungkan: (1) fokus pada keseimbangan tiga komponen moral (knowing, feeling, action) yang belum banyak diteliti secara simultan, (2) konteks mata kuliah bernuansa kepesantrenan yang khas, (3) fokus di STISIP-SAINS Garut yang belum pernah diteliti sebelumnya, dan (4) pendekatan studi kasus kualitatif pada mahasiswa semester II Prodi Administrasi Publik dengan latar belakang heterogen.

F. Definisi Istilah

Penelitian ini mengambil pendefinisian yang disesuaikan dengan kondisi riset yang meliputi istilah sebagai berikut.

1. Model Pembelajaran Kolaboratif adalah model pembelajaran yang diterapkan dalam mata kuliah Sistem Administrasi dan Budaya Kepesantrenan di Prodi Administrasi Publik STISIP-SAINS Garut, yang menekankan pada kerja sama kelompok mahasiswa semester II dalam menyelesaikan tugas bersama, saling ketergantungan positif, interaksi tatap muka, tanggung jawab individu, serta keterampilan sosial yang dikembangkan selama proses perkuliahan berlangsung.
2. Karakter Mahasiswa adalah nilai-nilai kepribadian yang tercermin dalam perilaku sehari-hari mahasiswa semester II Prodi Administrasi Publik STISIP-SAINS Garut selama mengikuti pembelajaran kolaboratif pada mata kuliah Sistem Administrasi dan Budaya Kepesantrenan, yang

mencakup kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerjasama, empati, kepedulian, serta kesederhanaan.

3. *Moral Knowing* adalah tingkat pemahaman mahasiswa semester II Prodi Administrasi Publik STISIP-SAINS Garut terhadap nilai-nilai moral yang terkandung dalam materi Sistem Administrasi dan Budaya Kepesantrenan, meliputi pengetahuan tentang apa yang benar dan salah, pemahaman tentang konsep keadilan, tanggung jawab sosial, serta nilai-nilai kepesantrenan seperti keikhlasan, kemandirian, dan kedisiplinan.
4. *Moral Feeling* adalah perasaan atau sikap batin yang muncul pada diri mahasiswa semester II Prodi Administrasi Publik STISIP-SAINS Garut terkait dengan isu-isu moral dalam pembelajaran kolaboratif, seperti rasa empati terhadap sesama, rasa bersalah ketika melakukan kesalahan, rasa bangga ketika berbuat baik, serta kepedulian terhadap nilai-nilai kepesantrenan yang diajarkan dalam mata kuliah Sistem Administrasi dan Budaya Kepesantrenan.
5. *Moral Action* adalah tindakan nyata yang dilakukan oleh mahasiswa semester II Prodi Administrasi Publik STISIP-SAINS Garut dalam keseharian perkuliahan yang mencerminkan penerapan nilai-nilai moral yang telah dipahami dan dirasakan, seperti membantu teman yang kesulitan, mengerjakan tugas kelompok dengan jujur, hadir tepat waktu, serta berperilaku santun dan disiplin sesuai budaya kepesantrenan.
6. Implementasi adalah proses penerapan model pembelajaran kolaboratif yang dirancang secara sistematis oleh dosen pengampu mata kuliah Sistem

Administrasi dan Budaya Kepesantrenan di STISIP-SAINS Garut, mulai dari tahap perencanaan (desain pembelajaran), pelaksanaan (kegiatan kolaboratif di kelas), hingga evaluasi (penilaian terhadap keseimbangan moral knowing, feeling, dan action mahasiswa semester II).

UNIVERSITAS
KH. ABDUL CHALIM